



Appendices 1.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 709/UN48.7.1/DT/2025

24 Februari 2025

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala Sekolah Singaraja Montessori School
di Singaraja

Dalam rangka pengumpulan data untuk Observasi Proposal Penelitian Skripsi, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama : I Gusti Agung Gede Djagat Laksana
NIM : 2212021178
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2024/2025

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.
Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi. Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Appendices 2.

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING UNTUK PENGUMPULAN DATA SKRIPSI/TA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198104192006042002.
Jurusan : Jurusan Bahasa Asing
Prodi : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Jabatan : Pembimbing I

Nama : A.A. Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198806222014041001.
Jurusan : Jurusan Bahasa Asing
Prodi : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Jabatan : Pembimbing II

Memberikan rekomendasi dan persetujuan kepada:

Nama Mahasiswa : I Gusti Agung Gede Djagat Laksana
NIM : 2212021178
Jurusan : Jurusan Bahasa Asing
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Inggris

Untuk melaksanakan pengumpulan data di **Singaraja Montessori School** dalam rangka penelitian untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul:
"THE ANALYSIS OF ENGLISH TEACHERS' PERCEPTIONS OF ASSESSMENT IN INCLUSIVE CLASSROOM AT SINGARAJA MONTESSORI SCHOOL."

Kami menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa tersebut telah sesuai dengan bidang kajian yang relevan dan telah dinyatakan lulus proses seminar proposal. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data sudah tervalidasi sehingga mahasiswa dapat melanjutkan proses tahap pengumpulan data.

Demikian surat rekomendasi ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 11 Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198104192006042002.



A.A. Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198806222014041001.



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Appendices 3. T1 Semi-structured Interview Transcript

Researcher	: Menurut Miss, apa itu assessment dalam konteks inklusi?
T1	: Menurut Miss, secara simple saja, assessment itu berkaitan dengan penilaian. Kalau dalam konteks inklusi, berarti penilaian yang diberikan kepada siswa yang memang memiliki kebutuhan khusus atau spesial.
Researcher	: Menurut Miss, apa arti assessment yang adil untuk siswa yang kemampuannya berbeda-beda di kelas inklusi?
T1	: Kalau menurut saya, itu sesuai dengan tipikal inklusinya masing-masing. Itu yang namanya adil. Jadi misalnya dia inklusinya autisme, pasti beda penanganannya dengan Down Syndrome. Jadi menyesuaikan dengan penanganan itu, itulah keadilan dalam inklusi.
Researcher	: Menurut Miss, seberapa penting assessment dalam membantu perkembangan siswa?
T1	: Sangat penting, sangat penting, 100% itu sangat penting, karena nanti berhubungan dengan materi apa yang kita bisa ajarkan ke anak yang bersangkutan.
Researcher	: Bagaimana cara assessment yang digunakan di sekolah ini?
T1	: Ya, jadi kita kan punya general, apa namanya, kerangka gitu ya, rubrik assessment. Kita selalu punya yang general dulu. Tapi dalam kenyataannya di lapangan, kita akan sesuaikan dengan tipikal muridnya, terutama ketika dia itu anak inklusi. Jadi kita lihat dulu inklusinya tipikal apa, lalu kita sesuaikan. Jadi kita tidak pakai yang general, kita buat lagi yang lebih khusus. Misalnya kalau Down Syndrome, dia lebih banyak ke motorik, belajar pegang pensil, belajar fokus. Kalau autisme juga belajar fokus dan meredam emosi. Jadi kalau pakai yang general, itu biasanya N/A semua, not applicable, karena itu untuk siswa normal sesuai kurikulum. Kalau di inklusi, kita buat lagi sendiri sesuai kebutuhan anak. Ada beberapa yang masih bisa ikut general, seperti Bahasa Bali atau agama, walaupun tidak sepenuhnya. Karena kalau dipaksakan, misalnya anak lain sudah menghitung 1–100, sedangkan dia belum tahu apa-apa, itu tidak bisa. Jadi harus disesuaikan dengan kemampuannya.
Researcher	: Menurut Miss, apa hal yang paling penting saat menilai siswa di kelas inklusi?
T1	: Hal yang paling penting yaitu memahami karakter siswanya dan memahami tipikal inklusinya.

Researcher	: Bagaimana perasaan Miss saat menilai siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda?
T1	: Kalau pribadi ya, kadang kasian sama anak-anak, karena seusianya harusnya sudah bisa ini itu tapi belum bisa. Di sisi lain juga kadang merasa gregetan, karena mood saya jadi up and down, karena anaknya juga up and down. Kita merasa ini gampang, tapi ternyata anak itu tidak mampu. Cuma kita sebagai guru harus paham juga, harus refleksi diri, bahwa kita tidak bisa memaksakan kehendak kita ke anak-anak, apalagi itu inklusi. Jadi tidak bisa dipaksa.
Researcher	: Apakah Miss pernah merasa kesulitan saat melakukan assessment?
T1	: Sebenarnya bukan assessment saja, mengajar pun saya merasa kesulitan. Karena saya tidak punya background sebagai guru inklusi. Tapi metode kami menggunakan observasi dan belajar one by one, itu yang membantu. Jadi kita bisa duduk berdampingan dan materinya disesuaikan dengan kebutuhan anak.
Researcher	: Bagaimana perasaan Miss ketika siswa menunjukkan perkembangan dalam belajar?
T1	: Saya sangat senang. Contohnya ASD kemarin, karena dia autis, harus diberikan secara berulang. Akhirnya dia bisa menulis nama sendiri, walaupun dia tidak hafal hurufnya, tapi dia hafal pola. Jadi saya tidak berekspektasi terlalu jauh. Hal kecil yang bisa dia capai itu sudah sangat berarti. Tidak harus perkembangan besar, yang kecil pun berharga.
Researcher	: Seberapa yakin Miss bahwa penilaian yang diberikan sudah adil untuk semua siswa?
T1	: Kalau 100% tidak mungkin ya, jadi mungkin sekitar 90%. Karena itu kembali lagi ke siswanya juga. Tapi dari saya, saya berusaha seadil-adilnya.
Researcher	: Bagaimana perasaan Miss saat menghadapi tantangan dalam assessment di kelas inklusi?
T1	: Ya harus dijalani. Mau tidak mau, saya harus senang, karena saya sudah terjun menjadi pendidik. Dan assessment itu sangat penting dalam proses pembelajaran.
Researcher	: Bagaimana Miss menyikapi perbedaan kemampuan siswa saat melakukan penilaian?

T1	: Itu tergantung siswanya. Penilaiannya disesuaikan dengan kemampuannya. Yang diubah biasanya model soalnya. Misalnya: Anak inklusi pakai gambar, Anak yang sudah bisa baca pakai isian, Anak yang sudah lebih mampu pakai soal yang lebih kompleks
Researcher	: Bagaimana Miss merespon jika ada siswa yang belum memahami materi?
T1	: Kalau dia belum mengerti, kita ulang lagi. Atau kita tanya ke teman lain, kalau yang lain sudah paham, bisa lanjut. Kalau tidak, bisa pakai tutor sebaya, jadi teman yang sudah paham membantu. Kalau masih belum bisa juga, kembali ke saya lagi.
Researcher	: Bagaimana sikap Miss ketika hasil penilaian tidak sesuai harapan?
T1	: Harus refleksi lagi. Apakah dari saya, dari cara penyajian materi, darisoal, atau dari anaknya. Banyak faktor, jadi dicek satu-satu. Kadang ada anak yang tidak paham kalau dari guru, tapi paham dari teman.
Researcher	: Bagaimana Miss mengatasi kesulitan dalam assessment?
T1	: Biasanya dengan komunikasi dengan teman-teman guru, mungkin mereka punya solusi yang bisa dicoba.
Researcher	: Apakah penting untuk fleksibel dalam penilaian?
T1	: Kalau dibilang fleksibel, itu kurang tepat. Karena penilaian harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan acuan yang ada, tidak bisa asal fleksibel begitu saja.

Appendices 4. T2 Semi-structured Interview Transcript

Researcher : Oke, yang pertama, menurut Miss, apa itu assessment di kelas inklusi?

T2 : Assessment di kelas inklusi itu, kalau di Montessori, kita mengobservasi bagaimana anak-anak yang mempunyai keterbatasan, seperti yang punya special needs. Kita mengobservasi bagaimana mereka melakukan pembelajaran, bagaimana mereka berperilaku di dalam kelas. Jadi kita bisa mendapatkan assessment itu sendiri, yaitu mencatat perkembangan mereka di kelas. Jadi assessment itu bagi saya adalah sebuah rangkuman untuk penilaian dari observasi anak-anak di kelas ketika mereka dalam proses pembelajaran.

Researcher : Untuk selanjutnya, apa menurut Miss arti assessment yang adil untuk siswa yang kemampuannya berbeda-beda?

T2 : Menurut saya, assessment yang adil itu sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya special needs itu kan banyak tipenya. Ada yang dari keterbatasan kognitif, ada juga yang secara fisik. Jadi kalau secara adil itu, misalnya kita meminta mereka berpikir kreatif, seperti membuat cerita. Misalnya dalam bahasa Inggris, “buatlah cerita fiksi tentang dongeng yang kalian suka.” Kadang ada anak special needs yang tidak bisa berpikir kreatif seperti itu, bahkan untuk berpikir secara normal saja dalam mata pelajaran tertentu masih kesulitan. Jadi secara adilnya, kita membuat assessment sesuai dengan levelnya. Misalnya kita melihat perkembangan anak special needs, kalau dia hanya bisa berpikir secara basic, seperti “ayam berkokok di pagi hari,” maka mereka cukup membuat cerita singkat. Sedangkan untuk anak normal, assessment disesuaikan dengan kemampuan mereka, misalnya membuat cerita fiksi, nonfiksi, atau fabel. Jadi menurut saya, adil itu tidak harus sama rata. Di Montessori, assessment diberikan sesuai level masing-masing. Bahkan untuk anak normal pun berbeda-beda, ada yang masih di materi past tense, ada yang sudah ke procedural text.

Researcher : Menurut Miss, seberapa penting assessment untuk membantu perkembangan siswa?

T2 : Assessment itu sangat penting karena menjadi tolok ukur bagi guru untuk memberikan pembelajaran sesuai level anak. Misalnya minggu lalu kita memberikan assessment untuk siswa inklusi. Dari situ kita lihat apakah mereka sudah bisa atau belum. Kalau belum, kita berikan pengulangan. Kalau sudah, kita lanjut ke materi berikutnya. Jadi bagi guru, assessment itu sangat penting sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan anak. Dalam Montessori, kita lebih banyak observasi dan juga pendekatan emosional, sehingga kita harus memahami kondisi mereka.

Researcher	: Oke, selanjutnya bagaimana pendapat Miss tentang cara asesmen yang digunakan di sekolah ini, terutama di Montessori?
T2	: Kalau di Montessori, menurut saya asesmennya sudah sangat lengkap. Sesuai dengan kebutuhan anak dan sekolah. Yang pertama, assessment melalui observasi. Misalnya saat mereka presentasi. Setelah materi selesai, mereka tidak langsung mengumpulkan tugas, tetapi melakukan presentasi. Anak inklusi di kelas saya juga bisa melakukan itu, karena keterbatasannya bukan pada kecacatan kognitif berat, melainkan hanya sindrom tertentu. Selain itu, ada juga assessment tertulis seperti pilihan ganda, isian, mencocokkan, dan menulis kreatif. Kami juga sering menggunakan kegiatan menggambar untuk melatih imajinasi dan kreativitas siswa.
Researcher	: Berarti kalau formatif dan sumatifnya bagaimana?
T2	: Kalau formatif itu seperti latihan-latihan biasa setelah pembelajaran. Kalau sumatif itu di akhir, misalnya sebelum mid-term break. Itu digunakan sebagai tolak ukur pemahaman siswa, tetapi tidak selalu masuk ke nilai rapor.
Researcher	: Menurut Miss, apa hal yang paling penting saat menilai siswa di kelas inklusi?
T2	: Yang paling penting adalah: Perilaku siswa dan Pemahaman siswa, Karena siswa berkebutuhan khusus sering kesulitan mengontrol diri, seperti berteriak atau mengganggu kelas. Selain itu, mereka juga memiliki keterbatasan dalam memahami materi.
Researcher	: Bagaimana perasaan Miss saat menilai siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda?
T2	: Menurut saya ada plus minusnya. Plusnya, kita bisa mengkategorikan siswa berdasarkan kemampuan. Minusnya, kita bisa kewalahan karena harus mengajar dan menilai dengan pendekatan berbeda. Kita harus bisa membagi waktu antara siswa yang sudah advance dan yang masih di level bawah.
Researcher	: Apakah Miss pernah mengalami kesulitan saat melakukan assessment?
T2	: Pasti ada. Misalnya saat kurikulum sudah masuk materi lanjutan, tetapi siswa inklusi masih tertinggal. Bukan karena tidak diajar, tetapi karena pemahaman mereka lebih lambat. Jadi kita harus mengulang materi untuk mereka, dan itu menjadi tantangan tersendiri.

Researcher	: Seberapa yakin Miss bahwa penilaian yang diberikan sudah adil?
T2	: Menurut saya sudah seadil mungkin. Karena kita bertemu siswa setiap hari, kita tahu kemampuan dan karakter mereka. Jadi kita bisa menentukan assessment yang sesuai untuk masing-masing siswa. Tidak mungkin kita menyamakan semua siswa, karena itu justru tidak adil.
Researcher	: Apa yang Miss rasakan ketika siswa menunjukkan perkembangan?
T2	: Pasti sangat bangga dan puas, terutama untuk siswa inklusi. Melihat mereka akhirnya paham setelah diajarkan berulang kali itu memberikan kepuasan tersendiri, dan juga rasa lega karena bisa melanjutkan ke materi berikutnya.
Researcher	: Bagaimana Miss menghadapi tantangan dalam assessment?
T2	: Walaupun merasa kewalahan, saya mencoba mencari solusi melalui teknologi dan internet. Saya juga menyadari bahwa saya belum memiliki banyak pengetahuan tentang inklusi karena dulu belum ada mata kuliah khusus. Jadi saya harus banyak belajar sendiri dan mencari referensi.
Researcher	: Bagaimana menyikapi perbedaan perilaku siswa?
T2	: Di kelas saya hanya ada satu siswa dengan kebutuhan khusus yang cukup menonjol. Perilakunya bisa berubah-ubah, kadang sangat aktif, kadang cemas. Cara saya mengatasinya adalah dengan mencoba berbagai pendekatan, menenangkan, dan juga berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui cara terbaik.
Researcher	: Bagaimana merespon siswa yang belum memahami materi?
T2	: Saya memberikan encouragement terlebih dahulu. Kemudian saya mengulang pembelajaran, lalu memberikan assessment ulang dengan bentuk soal yang berbeda agar tidak monoton.
Researcher	: Bagaimana jika hasil assessment tidak sesuai harapan?
T2	: Kalau tidak sesuai harapan, berarti kita sebagai guru harus memperbaiki cara mengajar. Misalnya dari metode ceramah ke metode visual seperti PowerPoint, video, dan gambar, karena siswa special needs lebih mudah memahami secara visual. Kita tidak menyalahkan siswa, tetapi memperbaiki metode kita.
Researcher	: Saat menghadapi kesulitan dalam assessment, bagaimana menyikapinya?

T2 : Saya biasanya mencari ide dan referensi dari internet atau teknologi. Karena kalau kita merasa kewalahan, itu berarti kita belum cukup memahami. Jadi solusinya adalah terus belajar dan mencari pemahaman baru.

Appendices 5. P1 Semi-structured Interview Transcript

Researcher : Selamat pagi, Miss O. Jadi di sini, mau izin melancarkan terkait dengan pelaksanaan asesmen inklusi di model suri. Jadi kita lanjut ke yang pertanyaan nomor satu. Menurut Miss Okta, apa itu asesmen di kelas inklusi?

P1 : Kalau kami sebenarnya kelas inklusi itu tidak ada ya, cuma kami menggabungkan anak-anak tersebut di semua kelas jadinya. Jadi kalau menurut kami proses penilaian inklusi itu dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi perkembangan belajar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Jadi kami samakan bagaimana proses penilaian mereka seperti itu. Kami tidak membedakan, hanya mungkin di saat worksheet-nya mereka yang berbeda seperti itu sesuai dengan kemampuan mereka. Cuma secara penilaian kami sama.

Researcher : Baik, untuk pertanyaan selanjutnya, menurut Miss O, seperti apa kebijakan dan penilaian yang adil untuk siswa yang kemampuannya berbeda-beda, terlebih di kelas inklusi di sini?

P1 : Baik, kalau untuk masalah nilai, nilai yang adil itu nilai yang menurut usaha, usaha mereka bagaimana, cara mereka mengerjakan, perkembangannya seperti apa, dan kemampuan masing-masing siswa itu kan berbeda-beda seperti itu. Mungkin bukan hanya membandingkan hasil ya dengan teman yang lainnya seperti itu.

Researcher : Berarti lebih mengutamakan proses ya, Miss?

P1 : Proses itu, proses dan usaha mereka seperti itu.

Researcher : Baik Miss, untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana pendapat Miss terhadap pelaksanaan assessment di kelas inklusi di sini saat ini, Miss?

P1 : Ya kalau seproses bagaimana menurut saya ya, karena kita kan guru-gurunya gak ada guru yang khusus ya untuk mempelajari itu. Tapi dari guru-guru kami berusaha untuk mempelajari bagaimana menangani anak-anak inklusif tersebut. Pelaksanaannya sih selama ini cukup baik ya, dapat ditangani oleh guru-guru kami dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus yang sedang seperti itu. Tapi kalau ada anak-anak yang berkebutuhan khusus yang melebihi dari itu, kadang kami meminta bantuan seperti itu, mungkin kepada krim servisnya atau saya sendiri juga bisa membantu, atau bisa dibantu oleh teacher yang lainnya. Karena kan kadang anak-anak itu ada yang tantrum seperti yang adik lihat tadi, sekarang adik dapat lihat kan susah ya kalau ada gurunya yang menanganinya hanya satu atau berdua. Karena anak tantrum itu bisa saja dia memukul, bisa mencubit, bisa dia pergi melewati pagar sekolah seperti itu. Tapi selama ini cukup sih, cukup baik untuk kami, cuma perlu masih ditingkatkan lagi ke depannya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mungkin lebih dari yang harus kami terima. Sebenarnya kami tidak ada standar untuk penerimaan, cuma kami dari sekolah baru akan merancang dan memberikan proposal kepada owner untuk membuka kelas khusus untuk inklusi dan kami mau berencana bekerja sama dengan sekolah dan mencari guru yang khusus bisa menangani anak tersebut. Jadi kami kan peduli kepada anak-anak seperti itu, kasihan dimanalah mereka mau sekolah seperti itu ya. Kalau dicampur juga kasihan kepada anak-anak yang biasa, yang normal seperti itu. Mungkin juga kadang-kadang kan merasa terganggu ya kalau ada anak yang tantrum seperti itu. Kalau misalnya slow learner kan masih bisa ya kita menangani, bisa sama-sama mereka. Tapi seperti anak-anak yang tantrum seperti itu yang suka melempar atau bagaimana mengganggu temannya kan kasihan. Itu kami punya program rencana ke depannya, jika itu di-ACC dan kami bisa bekerja sama, semoga itu ada, kami akan membuka kelas inklusif khusus dengan ada psikolog dan guru khusus. Itu sih rencana kami ke depannya.

Researcher : Baik Miss, untuk pertanyaan selanjutnya, menurut Miss O, apakah para guru di sini sudah cukup siap dalam melakukan assessment inklusi?

P1 : Seperti yang saya katakan tadi, guru-guru mau tidak mau mereka harus siap dan mempelajari hal tersebut ya, tapi masih banyak sekali yang perlu dipelajari. Mungkin kalau ada sosialisasi-sosialisasi, workshop, atau yang lainnya, kami berusaha untuk mengikuti supaya kami juga bisa menangani anak-anak.

Researcher : Untuk pertanyaan selanjutnya, biasanya apa yang dilakukan sekolah jika guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan assessment inklusif?

P1 : itu kami biasanya secara internal ya, kita diskusi dulu bersama bagaimana untuk menangani anak-anak tersebut, bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terus apakah penilaian harus dilakukan, bagaimana keputusan harus dilakukan. Kita diskusi dulu. Setelah itu mungkin kita akan mencari tahu dengan cara mengikuti pelatihan, workshop, dan yang lainnya.

Researcher : Untuk pertanyaan terakhir, menurut Miss O, apakah penting untuk menerapkan fleksibilitas dalam assessment di kelas inklusif seperti penyesuaian metode, waktu, atau bentuk penilaian?

P1 : Sangat penting ya, pastinya sangat penting. Karena kan setiap siswa itu memiliki kebutuhan yang berbeda. Mereka unik kan. Kalau kita tidak melakukan hal itu agak susah, karena itu sangat penting kenapa kita harus menerapkan fleksibilitas dalam asesmen tersebut. Jadi guru menilainya juga perlu disesuaikan agar semua siswa itu bisa menunjukkan bagaimana kemampuan terbaiknya, seperti yang hal pertama tadi melakukan, melihat dari usaha dan proses anak-anak.

Researcher : Izin menambahkan sedikit Miss, di sini kan menggunakan bentuk assessment seperti lesson guide yang ada NA di situ. Boleh dijelaskan sedikit dari Miss Okta bagaimana pelaksanaannya itu?

P1 : Maksudnya kayak gimana ya, gimana sih teknisnya NAC itu Miss kalau menurut Miss? Itu kan berarti anak-anak itu belum menerapkan, jadi anak-anak itu belum... belum apa namanya materinya itu belum diterima. Mungkin dia diterimanya nanti di semester berikutnya atau di grade berikutnya. Kalau si itu masalah mereka sudah lebih tinggi ya, begini, sudah memahami, sudah bisa, dan bisa melanjutkan ke materi berikutnya, ya sama istilahnya dengan ABCD, berarti mereka lebih tinggi. F itu masih... F itu frequent ya kalau gak salah ya, iya kalau gak salah itu. Saya juga lupa di sini ya. Nanti saya coba berikan ke adik untuk penjelasannya. Itu juga sama seperti dapat nilai B, berarti masih standar. Dia bisa memahami, tapi masih perlu ditingkatkan lagi. Nah, kalau S itu berarti dia belum memahami dan harus ditingkatkan lagi dan ulang lagi materi tersebut. Ya nanti untuk lebih jelasnya saya berikan ke adik untuk keterangan itu.

Researcher : Oke Miss, sekian dari wawancara ini. Terima kasih banyak Miss.

Appendices 6. Transcript Preliminary observation T1 :

Researcher : Eh, di sekolah Montessori ini, biasanya pakai kurikulum apa untuk mengajar?

T1 : Kalau kita itu mix kurikulum Merdeka sama Montessori. Karena kan kita masih nasional, ya, jadi belum sekolah internasional. Izin masih nasional, tapi gaya belajar internasional. Ya, masih di situ kita. Jadi, ya, Astungkara bisa kedepannya internasional gitu. Karena untuk mencapai internasional, perlu kerja sama dengan sekolah-sekolah di luar negeri. Yang saya tahu, dengan gaya mengajar lanjut.

Cara Menerapkan Kurikulum dan Metode Montessori

Researcher : Habis itu, gimana sih cara Miss nerapin konsep atau kurikulum itu saat mengajar?

T1 : Kalau kita kan ada lesson guide. Sebenarnya Montessori itu metode belajar, jadi pembelajarannya tuh kan sudah ada, ya, kayak modul yang kayak gitu. Jadi, kita pakai metode Montessori, alat-alatnya yang ada itu yang kita gunakan, Montessori-nya itu kayak metode belajar. Iya, metode belajar itu Montessori, tapi tetap mengikuti Kurikulum Merdeka. Nah, tapi yang setahu kita, di Kurikulum Merdeka itu kan ada P5. Iya, P5. Ada cara nerapinnya di sini. Kalau P5 tuh kan ada banyak jenis, ya. Kita sudah nerapin, mungkin kalau kita namanya bukan P5, tapi kita adakan sesuatu yang ngenanya P5 gitu, seperti... eh, apa ya? Saya lupa juga untuk P5 tuh apa aja isinya. Tapi kita sudah nerapin kayak anak-anak fashion show tentang berbagai macam pakaian adat Nusantara. Itu masuk ke mana ya? Nanti kalian bisa cek deh di situ. Entar kita lihat lagi, di situ udah masuk dia gitu, ya. Jadi ada kegiatan itu. Itu biasanya diadainnya berapa kali? Untuk apa? Kayak kegiatan-kegiatan itu. 17 Agustus, oh pas Agustus. Iya, pas Agustus ada kegiatan. Ada lagi kegiatan yang lain, misalnya kalau 17 Agustus kan mungkin mereka nyanyi tentang hari kemerdekaan. Terus ada lomba-lomba, itu sih yang biasa kita lakuin. Kalau lombanya kayak tetap berhubungan dengan 17 Agustus. Iya, ada lomba makan kerupuk, nggak? Iya, ada. Itu udah kayak gitu. Sama kok, kita ikutin juga. Bukannya kita mau baru

Montessori, terus gaya kita maksudnya gaya belajar kayak orang luar negeri, tapi kita lupa dengan di mana kita ada. Kita ikutin kok. Tapi anak-anak di sini tuh excited nggak dengan itu? Iya, pastinya. Apalagi yang baru pertama kali ke sini, tuh dia sangat suka. Jadi, ternyata ada begini. Sayangnya kita nggak pernah ikut gerak jalan karena siswa kita masih sedikit, jadi belum bisa gitu.

[Jumlah Siswa dan Fleksibilitas Pendaftaran]

Researcher : Terus, kalau boleh tahu, di kelas itu sebenarnya berapa jumlah siswanya?

T1 : Sekarang 26. Itu dari kelas satu sampai kelas tiga. Oh, kelas satu ada berapa siswa? 8 sekarang. Iya, 8. Terus kelas dua ada 9, karena R baru join. Kelas tiga ada 10, ya, 10. Atau 9? Sebentar saya cek lagi deh, karena banyak yang keluar-masuk. Karena mereka tuh pertengahan kadang masuk

Researcher : Oh, berarti bebas. Apa namanya tuh kalau masuknya bebas? Bebas, iya, kapan aja bisa. Itu yang bule, itu tahu? Ketemu tadi L Itu baru dia masuk, baru seminggu. Oh, oh, ya ada yang bilang waktu itu kayak L itu baru, kan dia dari luar negeri. Jadi kita juga nggak bisa patok, dia kan Montessori nggak begitu, ya. Jadi stuck, diemin dia. Lalu dia ada niat untuk belajar, tapi kita stuck untuk diemin, nggak bisa. Jadi nggak apa-apa sih, lanjut aja gitu, dengan catatan dia kadang karena home schooling. Paling juga kita minta surat atau catatan dia dulu dari mana sih. Itu sih biasanya.

[Pengajaran Inklusif dan Tantangan dengan ABK]

Researcher : Terus, dengan jumlah siswa yang segitu, tuh dua guru. Itu menurut Miss tuh cukup nggak sih untuk mengajar?

T1 : Kalau saya sendiri, itu karena ada yang memang benar-benar di dalam kategori inklusif, anak-anaknya atau ABK. Menurut saya itu keteteran. Iya, kalau menurut saya, karena beda ya cara mengajar kelas inklusi atau kelas ABK dengan anak-anak normal pada umumnya. Itu yang memang... ya, saya nggak mau nutup diri atau nggak, bagus bagus aja. No, saya harus bilang yang terjadi, yang saya alami gitu. Itu keteteran juga, cuman kita harus pintar-pintar atur waktu. Jadi kayak tadi, saya strategiin anak-anak yang memang kategori normal itu belajar sampai 9.00, jadi 30 menit sisanya saya

yang ABK kasih juga. Cuman kadang kan karena kita nggak dampingin, ya, entar dia main atau lari gitu. Kan memang harus fokus juga sama beberapa anak. Jadi nggak bisa semuanya kita ambil, biar nggak ada ketimpangan nantinya. Itu 30 menit di awal, saya fokusin untuk ngajar yang ABK. 30 menit itu yang sudah bisa, dia bisa sharing ilmu aja sama teman-teman atau saling periksa, saling ngajarin untuk yang normal. Untuk yang ABK, 30 menit itu saya pure ngajar dia, jadi saya nggak biar yang lain campur lagi. Kadang mereka noleh lagi, noleh lagi. Anak-anak kan gitu. Jadi saya fokusin untuk ngajar dia, kadang saya ajak di ruangan ini, ya, biar fokus. Jadi nanti kayak sekarang, komputer nggak ada nih. Sebenarnya saya pasti ambil beberapa anak juga untuk belajar yang memang khusus ABK gitu. Yang lain kan bisa filling, karena setiap workshop tuh harus dimasukin ke dalam file. Jadi bisa dia filling dari berbagai macam sesuatu, karakternya sama kayak tipe-tipe orang.

Researcher : Nah, kayak ada siswa yang emang udah fasih bahasa Inggris, tapi belum fasih bahasa Indonesia. Iya, habis itu ada yang udah fasih bahasa Indonesia, tapi mungkin belum fasih bahasa Inggris. Miss, kayak gimana tuh ngajarnya?

T1 : Kalau saya selalu pakai double bahasa, biar semuanya paham. Karena kan ya, tuh udah seperti yang adik tadi katakan, bahwa ada yang memang bisa bahasa Indonesia, ada yang enggak. Ya, mau nggak mau saya harus ngomongnya dua, keduanya aja. Mau itu entah kita bercanda, entah kita sedang bermain, entah itu kita belajar atau bagaimanapun, tetap saya pakai dua bahasa. Karena kalau kita pakai satu bahasa, what is that? Ya, kalau yang Indonesia nis, apa artinya? Kan daripada dia nanya terus, kan? Ini juga ya, mending saya kasih double-double. Setidaknya dia akan ada aja nyantol sedikit-sedikit. Terus tadi kan di worksheet itu, saya lihat kayak Muslim pakai bahasa Inggris. Iya, terus gimana untuk yang bahasanya fasih Indonesia aja? Oh iya, kesusahan nggak sih? Pasti ada kesusahannya. Cuman kita kan lihat juga karakter anaknya. Kalau memang dia benar-benar belum bisa bahasa Inggris sama sekali, terutama itu pasti kita dampingi. Karena apa sih goals? Pasti orang tua inginnya, namanya juga sekolah seperti ini, ya goals-nya pasti ingin anaknya bisa bahasa Inggris gitu. Jadi setidaknya kita tetap stimulasi-stimulasi, karena kalau bahasa ya kalau nggak digunakan, itu bakalan kaku. Iya, jadi harus terbiasa dia mendengar

dan ngomong. Jadi kalau misalnya anak-anak saya itu ngomongnya mix, misalnya, terutama yang mostly Indonesia, saya bilang nggak apa-apa, kamu kan sudah mencoba. Kalau nggak, dia mau nanya sama siapa? Backstreet atau malah kayak dia nanya, "Miss, bahasa Inggris ini apa?" Jadi ada kemauan dia untuk merubah diri, untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan teman. Ya, mungkin tidak semua anak seperti itu, tapi kebanyakan begitu, karena kemauan belajarnya sih yang memang besar dan suka bahasa Inggris.

[Panduan Pengajaran dan Training Montessori]

Researcher : Terus, di saat Ibu mengajar, nih, habis ngajar kayak ada panduan dari Halim nggak cara ngajarnya? Misalnya kan ini metodenya Montessori, kayak ada panduannya nggak?

T1 : Itu dari kurikulumnya. Iya, di kurikulumnya nanti mengajar gini. Kalau nggak, kita kan bisa. Dulu saya di sini tuh ada namanya Miss Punam, beliau yang memang mantan kepala sekolah Montessori. Itu namanya Miss Punam Manwangi. Jadi beliau itu yang punya sertifikat Montessori. Ya, jadi beliau yang train saya dulu, ya. Jadi sebelum saya mengajar, saya dikasih belajar dulu bagaimana cara pakai alat, bagaimana untuk mengkondisikan anak-anak. Karena ada banyak sekali alat di kelas saya. Ya, jadi mungkin sekilas awam pasti bukan sekilas sih, pasti kita awam dengan hal-hal itu, karena di sekolah biasa pun tidak ada itu. Jadi itu di-training dulu bagaimana cara pakainya, ngapain gitu. Karena mungkin kayak kadang di TK, mungkin bisa kalian lihat, itu ada banyak mainan gitu, dikirain untuk main, itu nggak. Padahal untuk belajar vocabulary. Kadang yang kayak gitu. Jadi sekilasnya ya, matahari kan begitu, ya sekilasnya kayak bermain, tapi sebenarnya mereka belajar. Iya, eh tadi kan sebenarnya minggu lalu sih, kayak dia bilang manik-manik tuh. Iya, itu April. Kira-kira kan itu kayak ih main manik-manik nih. Dia bilang enggak, ini untuk belajar matematika. Iya, itu beads, kita selalu pakai itu. Banyak ya bunyinya. Iya, banyak sekali. Ya, mungkin beberapa kadang bikin, kadang gini, tapi kebanyakan sudah ada tuh. Terus, susah nggak sih kayak kan banyak banget? Ada berapa jenis kebutuhan khususnya gitu loh, Mas, dalam satu kelas? Kalau pertama di saya sih, ya, saya kan banyak tuh: satu, dua, tiga, lima sih. 5 yang memang dikategorikan spesial. Cuman yang slow learner kan kita nggak bisa lepasin juga. Iya, memang dia tidak bermasalah, tapi dia slow. Kan kita harus arahkan juga dia, sama seperti sekarang kelas satu misalnya, yang lain udah pinter banget,

sudah bisa baca, begini, yang slow learner masa kita buang? Kan nggak mungkin. Kita ajarin lagi dari yang memang kayak huruf itu. Si L itu kemarin saya sampai kasih tracing number, loh, harus ikutin titik-titik angka, karena dia selalu bikin angka terbalik. Padahal dia kelas dua. Kan saya harus pulang lagi ajarin dia. Misalnya, kalau di negeri atau di sekolah biasa mungkin ya, kan kelas dua itu memang sudah harus bisa, udah ke ratusan bahkan, belajarnya kalau di kurikulum. Iya, iya, kelas dua memang sudah di ratusan sama sudah perkalian dia kan. Tapi kalau kita, misalnya dia kasih perkalian sedangkan menulis angka masih terbalik, gimana? Kan nggak mungkin. Jadi kita lebih ke realita. Intinya sama, bagaimana kita mengobservasi kebutuhan anak. Itu sih yang penting.

Evaluasi dan Penilaian

Researcher : Terus, gimana nih caranya Miss ngasih evaluasi dan penilaian untuk semua?

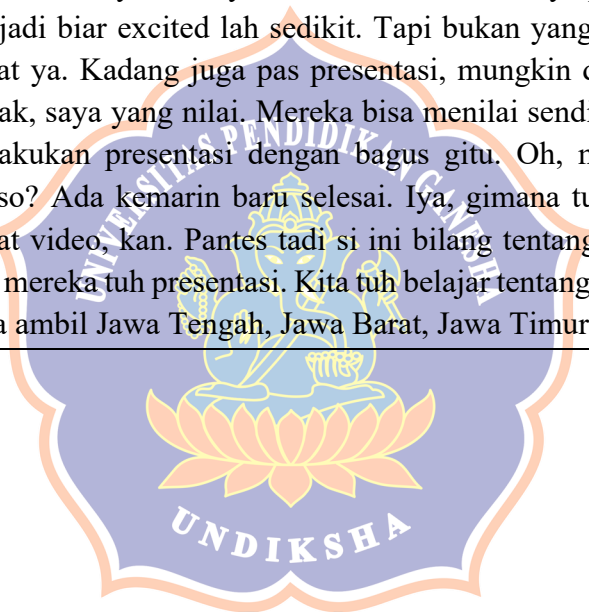
T1 : Iya, itu kan kita pakai observasi, ya. Jadi itu dengan penglihatan yang memang itu. Jadi tidak ada rentang nilai, ya. Misalnya, kalau biasanya rentang nilai mungkin 70-90 deh, udah kategori B, enggak. Jadi kalau sometimes misalnya di rapor kan ada S, F, C, sama NA. Kalau NA itu not applied, berarti pembelajaran ini belum dia dapatkan. Itu ya, bukan dia tidak bisa, tapi not applied, belum dilaksanakan. Iya, jadi nanti dia pasti akan dapat, mungkin tidak sekarang. Tuh, terus kalau S itu sometimes, dia baru belajar tapi belum paham betul. Ya, mungkin baru belajar menulis, tapi masih mereng-mereng gitu, belum bisa lah bisa dikatakan gitu. Itu S. Kalau F, mungkin bikin 5 masih salah satu, itu kategori F. Kalau sudah C, konsisten, berarti dia sudah bisa. Iya, jadi tanpa kita iniin, dia sudah bisa, itu sudah konsisten anaknya gitu. Jadi dari semua kategori itu, apa kayak lewat penglihatan? Iya, lewat observasi. Iya, kan berarti rapornya itu dia kayak deskripsi. Iya, memang nggak ada. Able to do apa gitu? Ndak ada matematika gitu, kalau rapor biasanya matematika nilainya berapa? Memang saya kalau di Kurikulum Merdeka sama di K13, rapornya itu ada keterangannya, tapi sedikit. Kalau kita tuh memang detail-detail banget. Misalnya multiplication, able to do apa? To do times, misalnya yang small number atau under ten misalnya. Itu ada, jadi yang kedua, yang pertama konsep dulu, ngerti nggak konsep perkalian? Bisa nggak melakukan perkalian perkalian kecil dulu? Bisa nggak perkalian besar gitu? Yang pertama itu konsep dulu, karena kalau nggak ngerti

konsep, paling menghafal doang. Gitu, ini kan konsep dulu. Oh perkalian, jadi misalnya 3×2 , oh tiganya dua kali. Itu konsep. Iya, jadi dia bisa nggak, maksudnya dengan manik-manik, dengan media apapun, dia sudah ingat oh konsepnya begini. Misal kalau number besar, kan dia sudah bisa kondisikan sendiri. Iya, belajar nggak menghafal. Iya, kan kita kan menghafal, kelas dua ayo hafalin, hafalin. Satu, iya, lagi aku hafalin, isi maju lagi ke depan. Saya-saya juga begitu dulu sekolah.

[Strategi Menarik Perhatian dan Presentasi]

Researcher : Terus, Miss punya nggak kayak strategi khusus kayak menarik perhatian siswa-siswa, terutama yang berkebutuhan khusus?

T1 : Iya, biasanya sih saya ada stiker di kelas. Saya punya juga stiker, ya, jadi biar excited lah sedikit. Tapi bukan yang ABK aja, semua dapat ya. Kadang juga pas presentasi, mungkin dia bagus, kadang nggak, saya yang nilai. Mereka bisa menilai sendiri temannya yang melakukan presentasi dengan bagus gitu. Oh, mereka ada pesan bakso? Ada kemarin baru selesai. Iya, gimana tuh? Kemarin saya dapat video, kan. Pantes tadi si ini bilang tentang presentasi. Gitu, iya, mereka tuh presentasi. Kita tuh belajar tentang culture Jawa, jadi saya ambil Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur.



Appendices 7. Observation sheet

Observation Sheet 1

Type of Observation : Non-participant Observation

Purpose : To examine how teachers' perceptions (affective and behavioral components) are reflected in their behavior during the assessment process in an inclusive Montessori classroom

Observation Identify

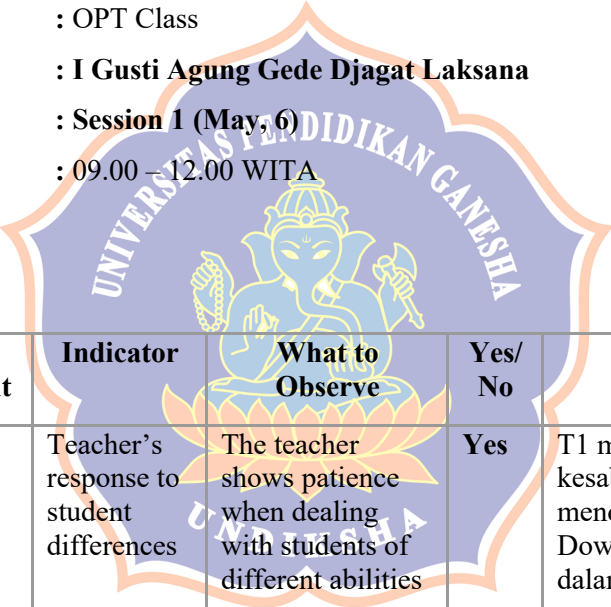
School name : Singaraja Montessori School

Class : OPT Class

Observer : I Gusti Agung Gede Djagat Laksana

Date : Session 1 (May, 6)

Duration : 09.00 – 12.00 WITA



No	Blueprint Component	Indicator	What to Observe	Yes/ No	Field Notes
1	Behavioral	Teacher's response to student differences	The teacher shows patience when dealing with students of different abilities	Yes	T1 menunjukkan kesabaran penuh saat mendampingi siswa Down Syndrome dalam mempresentasikan hasil karyanya. Guru memberikan pendampingan positif agar siswa merasa nyaman tanpa memaksa. Kelas multi-usia (kelas 1, 2, dan 3) dikelola dengan sabar.
2	Behavioral	Flexibility in responding to students	The teacher shows flexible responses based on students' needs	Yes	T1 menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa: memberi kebebasan berkreasi dalam proyek, memilih cara menjelaskan yang

					sesuai level siswa, dan mengizinkan eksplorasi mandiri melalui buku referensi di rak kelas.
3	Behavioral	Supportive attitude	The teacher gives supportive responses when students face difficulties	Yes	T1 memberikan pendampingan positif selama presentasi siswa Down Syndrome berlangsung. Guru memastikan siswa merasa nyaman. Lingkungan kelas inklusif dan suportif tercipta selama sesi berlangsung.
4	Behavioral	Attention to individual progress	The teacher pays attention to each student's development	Yes	T1 dan T2 memantau perkembangan setiap siswa melalui observasi langsung: partisipasi diskusi, pemahaman konsep life cycle, penggunaan kosakata Bahasa Inggris, kemandirian kerja, dan ekspresi kreativitas dalam proyek.
5	Affective	Confidence in assessment	The teacher appears confident during the assessment process	Yes	T1 dengan percaya diri memimpin diskusi awal, menggambar tahapan siklus hidup katak di papan, serta memandu sesi presentasi termasuk untuk siswa berkebutuhan khusus. Asesmen berbasis observasi dilakukan tanpa tes tertulis.
6	Affective	Emotional response to student progress	The teacher shows positive reactions to students' progress	Yes	T1 menunjukkan reaksi positif yang terlihat jelas, terutama saat siswa Down Syndrome berhasil

					mempresentasikan karyanya dengan percaya diri. Teman-teman sekelas juga antusias memperhatikan, menciptakan atmosfer positif.
7	Affective	Emotional response to challenges	The teacher appears challenged or overwhelmed in certain situations	No	Tidak ditemukan tanda-tanda guru kewalahan. T1 dan T2 bekerja sama secara efektif mengelola kelas multi-usia yang beragam. Pembelajaran berjalan lancar sesuai prinsip Montessori.
8	Context	Classroom situation	Description of student diversity and classroom condition		Kelas OPT bersifat multi-usia (kelas 1, 2, dan 3) dengan keberagaman kemampuan tinggi, termasuk satu siswa berkebutuhan khusus (Down Syndrome). Ruang kelas dilengkapi rak buku referensi dan berbagai alat/bahan proyek. Pembelajaran berlangsung dalam suasana inklusif dan suportif.

Researcher's reflective notes:

Pada observasi pertama, peneliti mengamati pembelajaran Bahasa Inggris di kelas OPT dengan materi *Life Cycle of Animals*. Materi berasal dari kurikulum sekolah, tetapi diajarkan dengan pendekatan Montessori. Kegiatan dimulai dengan diskusi tentang berbagai jenis hewan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Setelah itu, T1 menjelaskan siklus hidup katak dengan menggambar di depan kelas sambil mengajak siswa aktif menjawab pertanyaan.

Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk melihat buku referensi di kelas sebelum membuat proyek siklus hidup hewan pilihan mereka menggunakan berbagai alat dan bahan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 1, 2, dan 3 sekaligus, sesuai sistem kelas campuran (*mixed-age classroom*) Montessori. Setelah selesai, siswa mempresentasikan hasil proyek mereka dalam bahasa Inggris. Salah satu momen penting adalah ketika siswa dengan Down Syndrome mampu mempresentasikan hasil karyanya dengan percaya diri dengan dukungan guru dan teman-temannya.

Selama kegiatan berlangsung, T1 dan T2 melakukan asesmen melalui observasi langsung terhadap partisipasi, pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, kemandirian, dan kreativitas siswa. Proses asesmen dilakukan tanpa tes tertulis dan tanpa nilai angka, sesuai dengan sistem NA-C yang digunakan sekolah.



Observation Sheet 2

Type of Observation : Non-participant Observation

Purpose : To examine how teachers' perceptions (affective and behavioral components) are reflected in their behavior during the assessment process in an inclusive Montessori classroom

Observation Identify

School name : Singaraja Montessori School

Class : OPT Class

Observer : I Gusti Agung Gede Djagat Laksana

Date : Session 2 (May, 15)

Duration : 09.00 – 12.00 WITA

No	Blueprint Component	Indicator	What to Observe	Yes /No	Field Notes
1	Behavioral	Teacher's response to student differences	The teacher shows patience when dealing with students of different abilities	Yes	T1 menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa Down Syndrome yang tidak mau mengikuti kegiatan (bermain kertas). Guru memilih tidak memaksa siswa untuk menghindari risiko tantrum, mencerminkan pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa.
2	Behavioral	Flexibility in responding to students	The teacher shows flexible responses based on students' needs	Yes	T1 menyesuaikan respons secara fleksibel: siswa reguler langsung dipraktikkan ke peneliti, sementara siswa Down Syndrome diberi kebebasan tanpa paksaan. Guru juga mengajar sendiri karena T2 tidak hadir.

3	Behavioral	Supportive attitude	The teacher gives supportive responses when students face difficulties	Yes	T1 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan 5W+1H langsung kepada teman atau peneliti, memberikan umpan balik selama praktik berlangsung. Tidak ada tekanan atau hukuman bagi siswa yang belum siap.
4	Behavioral	Attention to individual progress	The teacher pays attention to each student's development	Yes	T1 memantau kemampuan masing-masing siswa dalam memahami instruksi dan menyusun kalimat. Asesmen dilakukan melalui observasi langsung selama aktivitas berlangsung, memperhatikan proses pengerjaan dan tingkat pemahaman individu.
5	Affective	Confidence in assessment	The teacher appears confident during the assessment process	Yes	T1 mengajar sendiri tanpa kehadiran T2, tetap mampu menjelaskan konsep 5W+1H dengan menulis di papan tulis beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia, lalu memandu praktik langsung secara percaya diri.
6	Affective	Emotional response to student progress	The teacher shows empathy and positive reactions to students' progress	Yes	T1 memberikan respons positif saat siswa reguler mampu mempraktikkan kalimat dengan benar kepada peneliti. Guru terlihat puas melihat kemajuan siswa dalam memahami dan menggunakan unsur pertanyaan 5W+1H.

7	Affective	Emotional response to challenges	The teacher appears challenged or overwhelmed in certain situations	Yes	T1 tampak sedikit tertantang saat harus mengelola kelas sendirian (T2 tidak hadir) sekaligus menghadapi siswa Down Syndrome yang tidak mau berpartisipasi. Guru memilih pendekatan non-konfrontatif, namun ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan partisipasi semua siswa.
8	Context	Classroom situation	Description of student diversity and classroom condition		Kelas OPT dengan keberagaman kemampuan: sebagian besar siswa reguler aktif berpartisipasi, sementara satu siswa Down Syndrome tidak mengikuti kegiatan dan bermain dengan kertas. T2 tidak hadir sehingga T1 mengajar sendiri. Suasana kelas cukup kondusif meski ada tantangan ketidakhadiran guru pendamping.

Researcher's reflective notes:

Pada observasi kedua, pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada penggunaan konsep 5W + 1H (*what, where, why, who, how, dan when*). Pada sesi ini, pembelajaran dipandu oleh T1 karena T2 tidak hadir. T1 menjelaskan fungsi masing-masing unsur pertanyaan dengan menuliskannya di papan tulis beserta arti dalam bahasa Indonesia, seperti *what* untuk “apa” dan *where* untuk “di mana”. Setelah penjelasan selesai, siswa diminta membuat kalimat sederhana menggunakan unsur-unsur pertanyaan tersebut, lalu mempraktikkannya kepada teman atau peneliti.

Selama kegiatan berlangsung, siswa reguler terlihat langsung mencoba mempraktikkan pertanyaan kepada peneliti. Namun, siswa dengan Down Syndrome terlihat lebih banyak bermain dengan kertas dan belum mengikuti aktivitas seperti siswa lainnya. Dalam situasi ini, guru memilih untuk tidak memaksa siswa karena khawatir dapat memicu tantrum.

Melalui kegiatan ini, asesmen dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati kemampuan siswa dalam memahami instruksi, menyusun kalimat, serta berinteraksi saat praktik berlangsung. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan tingkat pemahaman masing-masing siswa selama kegiatan di kelas.



Observation Sheet 3

Type of Observation : Non-participant Observation

Purpose : To examine how teachers' perceptions (affective and behavioral components) are reflected in their behavior during the assessment process in an inclusive Montessori classroom

Observation Identify

School name : Singaraja Montessori School

Class : OPT Class

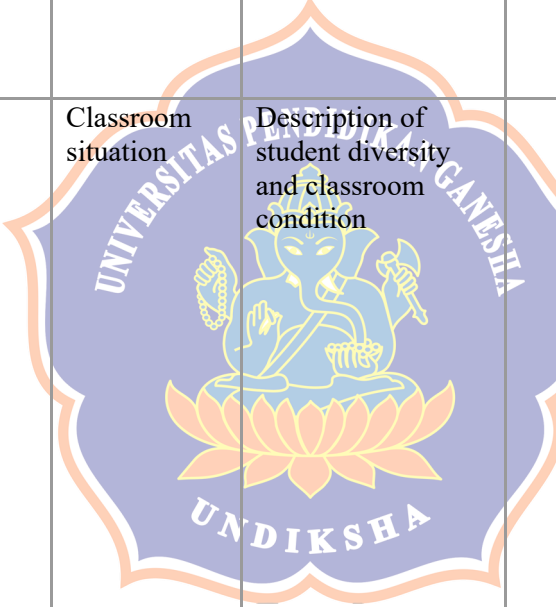
Observer : I Gusti Agung Gede Djagat Laksana

Date : Session 3 (May, 23)

Duration : 09.00 – 12.00 WITA

No	Blueprint Component	Indicator	What to Observe	Yes/ No	Field Notes
1	Behavioral	Teacher's response to student differences	The teacher shows patience when dealing with students of different abilities	Yes	T1 berkeliling kelas dan memberikan bantuan individual kepada siswa yang kesulitan memahami instruksi maupun menyusun urutan rantai makanan. Guru memperlakukan setiap siswa sesuai dengan tingkat kesulitan yang mereka hadapi.
2	Behavioral	Flexibility in responding to students	The teacher shows flexible responses based on students' needs	Yes	T1 memberikan pengulangan penjelasan dan arahan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, sementara siswa yang sudah mampu dibiarkan bekerja secara mandiri. Pendekatan

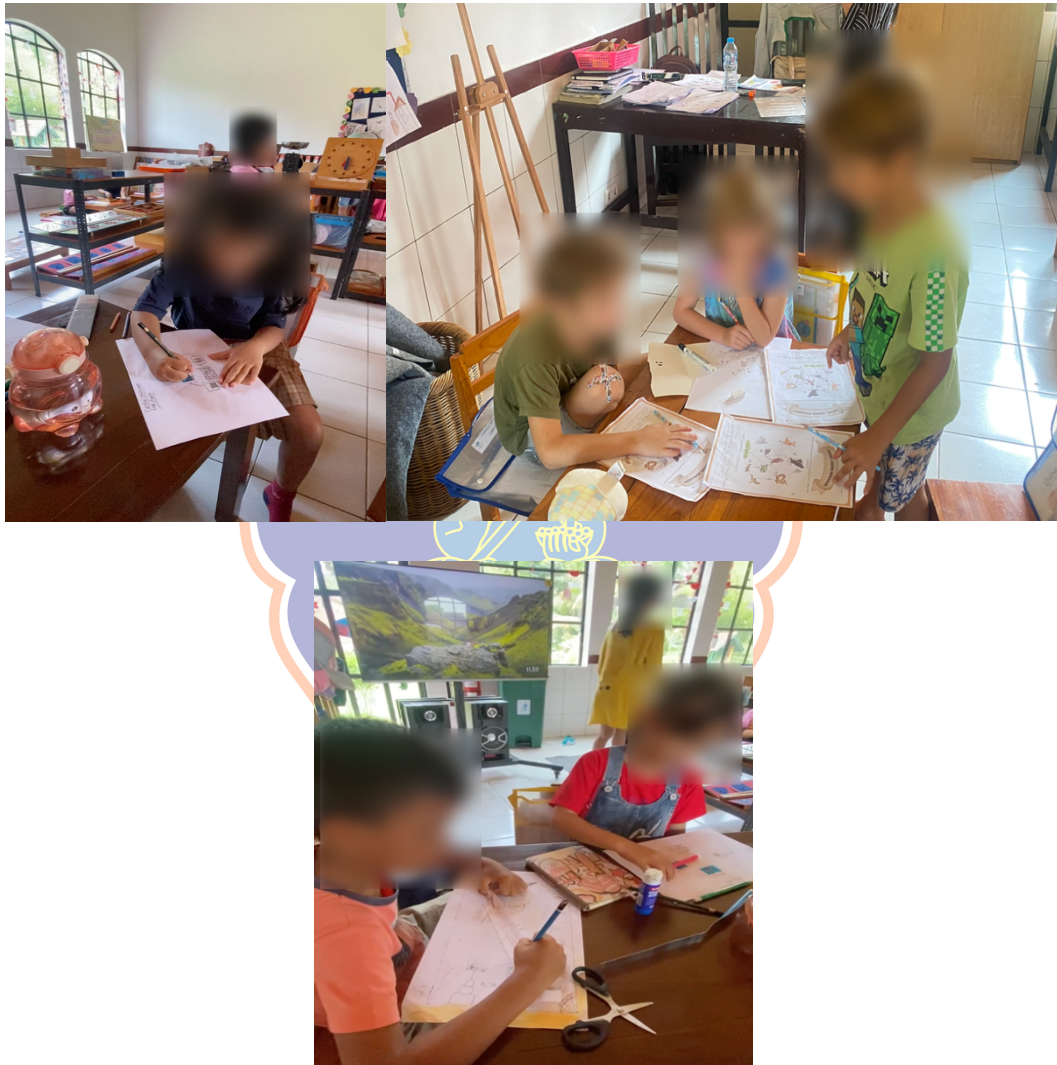
					disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.
3	Behavioral	Supportive attitude	The teacher gives supportive responses when students face difficulties	Yes	T1 memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan tanpa terlihat frustrasi atau memaksa. Guru mendampingi dengan sabar, mengulangi penjelasan sesuai kebutuhan siswa, dan memberikan arahan secara bertahap.
4	Behavioral	Attention to individual progress	The teacher pays attention to each student's development	Yes	T1 memantau pekerjaan setiap siswa sambil berkeliling kelas, memperhatikan tingkat kemandirian, kemampuan mengikuti instruksi, dan pemahaman konsep food chain masing-masing individu secara langsung.
5	Affective	Confidence in assessment	The teacher appears confident during the assessment process	Yes	T1 dengan percaya diri memimpin kegiatan worksheet, memberikan bantuan individual secara efektif, dan melakukan asesmen observasional tanpa bergantung pada tes tertulis atau penilaian numerik.
6	Affective	Emotional response to student progress	The teacher shows positive reactions to students' progress	Yes	T1 menunjukkan reaksi positif saat melihat siswa mampu menyelesaikan worksheet secara mandiri. Guru tampak terdorong

					untuk terus membantu siswa yang belum memahami agar dapat mencapai hasil yang sama.
7	Affective	Emotional response to challenges	The teacher appears challenged or overwhelmed in certain situations	No	Tidak terlihat tanda-tanda guru kewalahan atau tidak siap. T1 mengelola kelas dengan tenang dan sistematis, berkeliling secara efektif untuk memantau dan membantu siswa yang membutuhkan.
8	Context	Classroom situation	Description of student diversity and classroom condition	 Kelas OPT mengerjakan worksheet food chain secara mandiri. Terdapat variasi kemampuan: sebagian siswa mampu menyelesaikan worksheet tanpa bantuan, sebagian lainnya memerlukan penjelasan ulang dan arahan tambahan. Lingkungan belajar tenang dan terfokus pada penyelesaian tugas.	

Researcher's reflective notes:

Pada observasi ketiga, pembelajaran berfokus pada topik *food chain* dalam kegiatan Science dan English yang digabungkan. Siswa diminta mengerjakan worksheet tentang urutan rantai makanan berdasarkan contoh yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru. Selama kegiatan berlangsung, T1 berkeliling kelas

untuk memantau pekerjaan siswa dan membantu beberapa siswa yang masih kesulitan memahami instruksi maupun menyusun urutan rantai makanan dengan benar. Beberapa siswa terlihat mampu mengerjakan worksheet secara mandiri, sementara siswa lainnya masih membutuhkan penjelasan ulang dan arahan tambahan dari guru. Melalui kegiatan ini, asesmen dilakukan secara langsung melalui observasi selama proses pengerjaan worksheet. Guru tidak hanya melihat jawaban akhir siswa, tetapi juga memperhatikan proses belajar, tingkat kemandirian, serta kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi selama pembelajaran berlangsung.



Appendices 8. Progress Record Using NA-C Assessment

Singaperaja Montessori School

COMMENTS ON THIS PROGRESS RECORD (KOMENTAR TENTANG REKOR KEMAJUAN INI)

The pupils in Singaperaja Montessori School, receive a progress record two times a year. This record reviews the progress of your child during the academic term (Para siswa di Singaperaja Montessori School, menerima catatan kemajuan dua kali setahun. Catatan ini meninjau kemajuan anak Anda selama masa akademik)

Children at this age are still in the developmental stage. Therefore, it is not the aim of this record to label the child but to give the parents an overview of the child's activities in the school (Anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu bukan tujuan dari catatan ini untuk memberi label pada anak tetapi untuk memberikan gambaran kepada orang tua tentang kegiatan anak di sekolah)

We give you an overview based on three criteria (Kami memberi Anda gambaran umum berdasarkan tiga kriteria):

- S = Sometimes (Terkadang)
- F = Frequently (Sering)
- C = Consistently (Secara Konsisten)
- NA = Not Applicable (Tidak Berlaku)

The comments of the teacher and the parents which are part of the review are significant to interpret the child's progress to its full extent (Komentar guru dan orang tua yang merupakan bagian dari tinjauan ini penting untuk menafsirkan kemajuan anak secara maksimal)

It is also important to discuss this progress with the relevant teacher. He or she can explain how the review was done and if necessary will be able to add comments verbally (Penting juga untuk membahas kemajuan ini dengan guru yang relevan. Ia dapat menjelaskan bagaimana peninjauan dilakukan dan jika perlu akan dapat menambahkan komentar secara lisan)

The progress record will be kept in school to monitor the child's progress. You will be given all reports on the event the child leaves the school for whatever reason. (Catatan kemajuan akan disimpan di sekolah untuk memantau kemajuan anak. Anda akan diberikan semua laporan tentang kejadian anak tersebut meninggalkan sekolah untuk alasan apapun.)

1. Social-Emotional Behavior (Perilaku Sosial-Emosional)		1	2
a. Has a relaxed attitude in the group (Memiliki sikap santai dalam kelompok)	C	C	
b. Gets quickly anxious for unknown things/situations (Mudah untuk hal-hal / situasi yang tidak diketahui)	C	C	
c. Makes eye contact with the teacher/adult in class (Melakukan kontak mata dengan guru / orang dewasa di kelas)	C	C	
d. Looks to the teacher for help, comfort or acknowledgement (Mencari guru untuk bantuan, kenyamanan, atau pengakuan)	C	C	
e. Enjoys swimming/water-play activities (Menikmati kegiatan berenang / bermain air)	C	C	

H. Language (Bahasa)		1	2
1. Speaking and Listening Skills (Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan)			
a. Is able to apply attention, memory and inhibitory control skills (Mampu menerapkan keterampilan perhatian, memori dan kontrol penghambatan)	C	C	
b. Waits for turn to speak (Tunggu giliran bicara)	C	C	
c. Speaks loud enough (Berbicara cukup keras)	C	C	
d. Is able to respond accurately (Mampu merespons secara akurat)	C	C	
e. Speaks using relevant details (Berbicara menggunakan detail yang relevan)	C	C	
f. Participates in discussions (Berpartisipasi dalam diskusi)	C	C	
g. Uses simple greetings/courtesy words (Menggunakan kata-kata salam sederhana / sopan santun)	C	C	
h. Can write words/sentences correctly during Dictation (Dapat menulis kata/kalimat dengan benar saat Dikte)	C	C	
i. Is able to do presentation using a proper way while speaking English (Mampu melakukan presentasi menggunakan cara yang benar saat berbicara bahasa Inggris)	C	C	
2. Comprehension (Pemahaman)			
a. Comprehends stories told in English (Memahami cerita dalam Bahasa Inggris)	C	C	
b. Is able to respond to questions in the language asked (Mampu menjawab pertanyaan dalam bahasa yang ditanyakan)	C	C	
3. Writing Skills (Kemampuan menulis)			

a. Can write in cursive (Dapat menulis dalam kursif)	C	C
b. Can spell simple phonetic words using the Small Movable Alphabet (Dapat mengeja kata-kata fonetik sederhana menggunakan alfabet bergerak kecil)	C	C
c. Can write types of human feelings using the Crossword game. (Bisa menulis jenis-jenis perasaan manusia menggunakan permainan teka-teki silang)	C	C
4. Reading (Membaca)		
a. Can read complex words (Dapat membaca kata-kata yang rumit)	C	C
b. Can read paragraphs with the proper intonation (Dapat membaca paragraf dengan intonasi yang tepat)	C	C
5. Grammar (Tata bahasa)		
a. Can make own sentences with a given word (Dapat membuat kalimat sendiri dengan kata yang diberikan)	C	C
b. Can fill in the blanks in a sentence with the correct word from the words provided (Dapat mengisi bagian yang kosong dalam sebuah kalimat dengan kata yang benar dari kata-kata yang tersedia)	C	C
c. Is able to construct sentences (orally) using proper grammar (Mampu menyusun kalimat (secara lisan) menggunakan tata bahasa yang tepat)	C	C
6. Indonesian Language (Bahasa Indonesia)		
a. Can read and understand the content (dapat membaca dan memahami isinya)	C	C
b. Is articulate on the topic given (Pandai berbicara tentang topik yang diberikan)	C	C
c. Can write an essay (Dapat menulis karangan)	C	C
7. Literacy (Literacy)		
a. Able to do Drama (Mampu melakukan drama)	C	C
b. Understands how to make Poem (Memahami bagaimana cara membuat puisi)	NA	NA
c. Able to make a short story (Mampu membuat cerita pendek)	C	C
d. Understands the abbreviation on Indonesian language (Memahami singkatan dalam Bahasa Indonesia)	C	C
8. Punctuation Marks (Tanda baca)	NA	NA

XIX General Remarks:

Term 1:

Term 2:

Pada Semester ini [] menunjukkan perkembangan yang sangat baik. [] adalah bintang kelas. [] mampu mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ia pijaki. [] memiliki sikap toleransi dan kerjasama yang baik. Kami sangat bangga dengan perkembangan [] saat ini.

Appendices 9. Initial Observation Documentation

	School Observation
	Interviews with T1

	Interviews with T2
	Interviews with P1



Appendices 10. Expert judgement

EXPERT JUDGMENT 1

Instructions :

- 1) Please read the research instrument and questions carefully.
- 2) Please check (✓) the most appropriate column to indicate the relevance of each question
- 3) Please provide suggestions or comments in notes column for improvement, if necessary.

Semi-Structured Interviews Instrument for Teachers

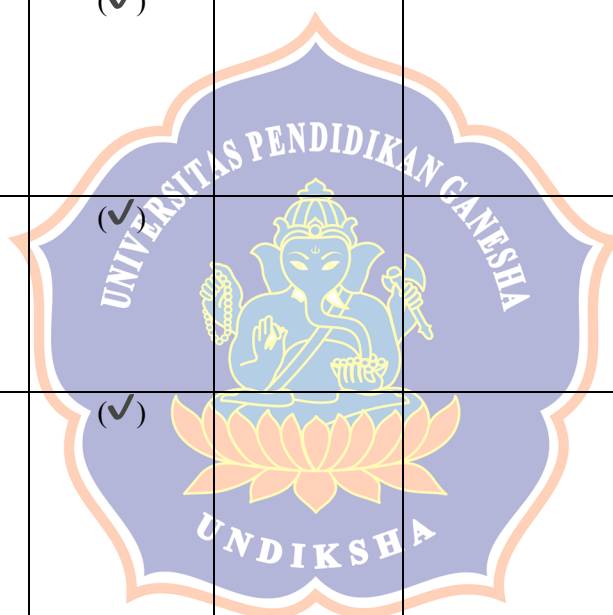
Number of Questions	Relevan	Irrelevant	Notes
1	(✓)		
2	(✓)		
3	(✓)		
4	(✓)		
5	(✓)		
6	(✓)		
7	(✓)		
8	(✓)		
9	(✓)		
10	(✓)		
11	(✓)		
12	(✓)		
13	(✓)		
14	(✓)		
15	(✓)		

Semi-Structured Interviews Instrument for Principal

Number of Observation Sheets	Relevan	Irrelevant	Notes
1	(✓)		
2	(✓)		
3	(✓)		
4	(✓)		
5	(✓)		
6	(✓)		

Classroom Observation

Number of Observation Sheets	Relevant	Irrelevant	Notes
1	(✓)		
2	(✓)		
3	(✓)		
4	(✓)		
5	(✓)		
6	(✓)		
7	(✓)		
8	(✓)		



--	--	--	--

Assessor:

Jekapenib

Dr. Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, S.Pd., M.Pd.



EXPERT JUDGMENT 2

Instructions :

- 4) Please read the research instrument and questions carefully.
- 5) Please check (✓) the most appropriate column to indicate the relevance of each question
- 6) Please provide suggestions or comments in notes column for improvement, if necessary.

Semi-Structured Interviews Instrument for Teachers

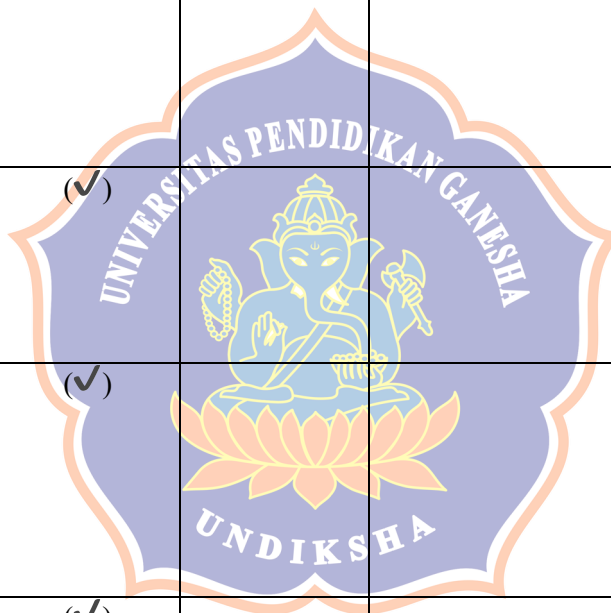
Number of Questions	Relevan	Irrelevant	Notes
1	(✓)		
2	(✓)		
3	(✓)		
4	(✓)		
5	(✓)		
6	(✓)		
7	(✓)		
8	(✓)		
9	(✓)		
10	(✓)		
11	(✓)		
12	(✓)		
13	(✓)		
14	(✓)		
15	(✓)		

Semi-Structured Interviews Instrument for Principal

Number of Observation Sheets	Relevan	Irrelevant	Notes
1.	(✓)		
2.	(✓)		
3.	(✓)		
4.	(✓)		
5.	(✓)		
6.	(✓)		

Classroom Observation

Number of Observation Sheets	Relevan	Irrelevant	Notes
1	(✓)		
2	(✓)		
3	(✓)		
4	(✓)		
5	(✓)		
6	(✓)		
7	(✓)		



8	(✓)		
---	-----	--	--

Assessor



A.A. Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd.